

Analisis Manajemen Risiko pada Produk Pembiayaan Karyawan Industri di BMT Itqan Padasuka Bandung

Dede Yuni Sonia, Nanik Eprianti, Intan Manggala

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

dedeyunisonia12@gmail.com, Nanikeprianti@gmail.com, intanmanggala267@gmail.com

Abstract—In BMT itQan there is a closure of financing products, namely financing for industrial employees, while the public still needs these products because there is no collateral and often experiences bottlenecks in making returns. This study aims to determine risk management at BMT itQan Padasuka Bandung, and to know the application of risk management in financing. BMT industry employees. The method used in this study is a qualitative method with the type of field research (field research), namely direct observation of the object under study in order to obtain relevant data. Data collection was carried out by interview and direct observation in accordance with the problems studied. The results of the study show that the risk management in the financing for employees of the BMT itQan Padasuka Bandung industry is still weak where in the monitoring part of risk identification, namely in the 5C analysis, it is seen from the Collateral guarantee that itQan BMT only asks for the terms of the guarantee, namely the last salary slip, employee contract decree create an account book, Atm. And the character character, namely BMT itQan does not do BI Checking, then the risk of financing on industrial employee financing products shows that during the 2015 period of 1.75% to 2019 4.93 there was an increase in non-performing financing for industrial employee financing. So that this industrial employee financing product is closed.

Keywords—*Risk Management, Financing.*

Abstrak—Dalam BMT itQan ada penutupan produk pembiayaan yaitu pembiayaan karyawan industri, sedangkan masyarakat masih membutuhkan produk tersebut karena tidak adanya agunan dan sering mengalami kemacetan dalam melakukan pengembalian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen risiko di BMT itQan Padasuka Bandung, dan mengetahui penerapan manajemen risiko pada pembiayaan karyawan industri BMT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data relevan.. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko pada pembiayaan karyawan industri BMT itQan Padasuka Bandung tahapannya masih lemah dimana pada bagian monitoring identifikasi risiko yaitu pada analisis 5C hal ini dilihat dari Colateral jaminan BMT itQan hanya meminta syarat-syarat jaminan yaitu Slip gaji terakhir, SK Kontrak karyawan, membuat buku rekening, Atm. Dan karakter karakter yaitu BMT itQan tidak melakukan BI Checking, maka risiko pembiayaan pada produk pembiayaan karyawan industri menunjukkan bahwa selama rentang tahun 2015 1,75% hingga

2019 4,93 terjadi peningkatan pada non performing financing pembiayaan karyawan industri. Sehingga produk pembiayaan karyawan industri ini ditutup.

Kata Kunci—*Manajemen Risiko, Pembiayaan.*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan BMT untuk memberikan pembiayaan kepada usaha kecil belum dapat digantikan oleh Bank Syariah, karena Bank Syariah saat ini belum beroperasi dalam pembiayaan skala kecil, sementara masyarakat mayoritas membutuhkan permodalan dengan nominal kecil. Sehingga kehadiran BMT merupakan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Restiani selaku Asisten Manager Operasional di BMT itQan per tanggal 2 Maret 2020. Data NPF pembiayaan karyawan industri BMT itQan, setiap tahunnya mengalami angka yang fluktuatif. Maka ketika NPF meningkat menyebabkan terjadinya kredit macet dan ini salah satu menjadi penyebab produk pembiayaan karyawan industri di BMT itQan ditutup. Akan tetapi produk ini masih memiliki potensi yang cukup besar dilihat dari presentase produk pembiayaan karyawan yang menguasai 4,80% dari keseluruhan BMT itQan.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Non Performing Financing pembiayaan karyawan industri dari tahun 2015 mencapai 1,75%, 2016 mencapai 1,39%, 2017 mencapai 2,05%, 2017 mencapai 2,05%, 2018 mencapai 2,81%, dan 2019 mencapai 4,93%. Melihat data tersebut BMT perlu menerapkan sejumlah sistem dan kebijakan untuk mengelola risiko pembiayaan dalam rangka meminimalisir kemungkinan atau konsenkuensi kerugian pembiayaan sertaantisipasi atas produk pembiayaan lainnya.

II. LANDASAN TEORI

A. Definisi Manajemen Risiko

Dalam lembaga keuangan syariah ada dua hal yang tidak bisa lepas dari risiko yang akan dihadapi, jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, maka lembaga keuangan dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan.

Menurut Ferry N. Idroes manajemen risiko didefinisikan sebagai metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan

solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses. Sementara menurut Kasidi manajemen risiko adalah usaha yang secara rasional ditujukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dari risiko yang dihadapi.

Dasar Hukum Manajemen Risiko Dalam Al – Qur’an dan Hadits

... غَدًا تَكْسِبُ مَاذَا سَنَفُ تَدْرِي وَمَا ...

Artinya: ...“Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok.”... (Q.S Luqman: 34)

B. Prinsip Pembiayaan

Prinsip adalah sesuatu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai Penyaluran dana kepada masyarakat maka BMT sebagai lembaga pembiayaan harus melakukan analisis melalui prinsip 5 c guna meminimalisir risiko bermasalah atau tidak kembalinya pembiayaan, prinsip tersebut meliputi: *Character*/Penilaian Terhadap Kepribadian, *Capital*/ Modal, *Capacity*/ Kemampuan, *Condition Of Economy*/Kondisi Ekonomi, dan *Collateral*/Agunan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di BMT itQan Padasuka Bandung dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada masyarakat, ada beberapa tahapan yang diterapkan yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, sistem informasi manajemen risiko dan pengendalian risiko. Namun, hal ini masih belum mengurangi atau meminimalisir risiko yang terjadi di BMT itQan Padasuka Bandung, terutama risiko pembiayaan pada produk pembiayaan karyawan industri ini, dimana nasabah gagal memenuhi kewajibannya yang telah disepakati. Karena selain mengidentifikasi risiko yang harus dilakukan adalah monitoring prinsip 5C (character, capital, capacity, dan condition of economic). Selanjutnya melakukan pengukuran risiko terhadap perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi dan faktor risiko Setelah pengukuran risiko, sistem informasi manajemen risiko BMT itQan, BMT itQan melakukan pemantaun risiko. Dan yang terakhir melakukan pengendalian risiko apabila terdekteksi risiko oleh manajer bisnis, maka manajer bisnis akan segera lapor kepada pihak manajemen.

Berdasarkan pada hasil wawancara dan proses pelaksanaan manajemen risiko di BMT itQan pembiayaan karyawan industri. BMT itQan masih menghadapi beberapa permasalahan dan risiko dalam menangani pemberian pembiayaan karyawan industri kepada anggota/nasabah. Pertama risiko yang dialami yaitu risiko pembiayaan karyawan industri yang tidak mempunyai jaminan berharga, kedua kurangnya kerjasama antara perusahaan dan BMT itQan untuk melakukan pembayaran pembiayaan karyawan industri dalam memotong gaji tidak diberikan langsung pada BMT itQan dan BI Checking terhadap pemberian pembiayaan.

Menurut wawancara Ibu Restiani selaku Asisten

Manager Operasional di BMT itQan yang menyebabkan naiknya jumlah NPF dari tahun 2017 banyak pesaing seperti bank keliling yang tidak mempunyai persyaratan, dan tahun 2019 yaitu banyak para karyawan di phk, kabur keluar kota dan membuat rekening baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian Nanik Eprianti tahun 2019 berjudul Penerapan Prinsip 5c Terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF) menyatakan bahwa menekan tingkat Non Performing Financing (NPF) harus perhatikan prinsip 5C (character, capital, capacity, collateral, dan condition of economic) dan menganalisis kredit harus mengutamakan kualitas dan kuantitas.

Hasil dengan penelitian Dwi kurnia rachman tahun 2011 berjudul Analisis Manajemen Risiko Kredit Bermasalah Pada Produk Kredit Masyarakat Desa menyatakan bahwa permasalahan pada suatu lembaga keuangan maksimal mencapai 5 persen. Rasio kredit bermasalah atau non performing financing (NPF) dalam pembiayaan Meskipun terjadi penurunan NPF, tetapi hal tersebut perlu diwaspadai untuk menghindari risiko yang lebih besar. Apabila identifikasi dan penilaian risiko dapat dilakukan dengan tepat, maka lembaga keuangan meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik. Dalam penilaiannya marketing pembiayaan selaku pihak surveyer harus teliti dalam melakukan penilaian yang menyangkut seluruh aspek yang berhubungan dengan debitur.

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa BMT itQan Padasuka Bandung dalam produk pembiayaan karyawan industri tahapannya masih belum efektif, dilihat dari lemahnya monitoring terhadap identifikasi risiko yaitu pada analisis 5C (character, capital, capacity, collateral, dan condition of economic) dan produk pembiayaan karyawan industri ini ditutup.

IV. KESIMPULAN

Penerapan Manajemen Risiko di BMT itQan Padasuka Bandung pada produk pembiayaan karyawan industri tahapannya masih lemah terhadap monitoring identifikasi risiko yaitu pada analisis 5C (analisis 5C character, capital, capacity, colateral, Condition of economic) hal ini dilihat dari Colateral jaminan BMT itQan hanya meminta syarat-syarat jaminan yaitu Slip gaji terakhir, SK Kontrak karyawan, membuat buku rekening dan Atm. character karakter yaitu BMT itQan tidak melakukan BI Checking, maka risiko pembiayaan pada produk pembiayaan karyawan industri terus menurun peningkatan NPF tahun 2019 mencapai 4,93% dan menjadi produk pembiayaan karyawan ini ditutp tahun 2020..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhammad Ridwan, Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil, UII Press, Yogyakarta, 2004, hlm.2.
- [2] Wawancara Pra Penelitian Dengan Ibu Restiani Selaku Asisten Manager Operasional BMT itQan., Tanggal 2 Maret 2020.
- [3] Ferry N. Idroes, “Manajemen Risiko Perbankan”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 4.
- [4] Kasidi, “Manajemen Risiko”, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010,

hlm. 4.

[5] Q.S Luqman: 31: 34